

PEMBELAJARAN TEMATIK

Mohamad Muklis
STAIN Samarinda

Abstract

National education has a strategic role and is very important in developing ability and forming temper also dignified nation civilization in order to educate the nation. The national education also has a goal to the development of education participant potential for being human who believe and devotion for God Almighty, noble, health, knowledgeable, competent, creative and being democratic citizens, also responsible. Thematic learning is a form that creates an integrated learning, that will push the students involvement in studying, making students to be active involved in the learning process and creates a situation of problem solving as the students' need, in studying thematically the students will be able to learn and play with a high creativity. The thematic learning is developed besides to achieve the learning goal that had determined, it is hoped that students can increase the concept understanding they learned meaningfully, develop the skill of finding, processing, information utilization, develop a positive position, a good habit, and transcendent values that are needed in life, develop social skills such as cooperation, tolerance, communication, also appreciate others' opinion, increase passion in studying, choose the suitable activity as their interest and needs.

Key words: Tematik, Teknik, Hasil.

A. PENDAHULUAN

Melalui proses pendidikan suatu bangsa berusaha untuk mencapai kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang kehidupannya, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan, teknologi dan dalam bidang-bidang kehidupan budaya lainnya. Oleh sebab itu pendidikan harus ditangani secara serius oleh pendidik maupun pemerintah. Karena melalui pendidikan suatu bangsa dapat mencapai tujuan-tujuan yang direncanakan.

Adapun tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional pada pasal III, yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis, serta tanggung jawab.”¹

¹Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional; <http://www.sdnmalakasari02.com/sdn/ind3x.php?pid=06>.

Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka perlu untuk merealisasikan definisi pendidikan dalam proses pembelajaran. Definisi-definisi yang tidak hanya sekedar dalam tataran konsep belaka tidaklah mengherankan jika hampir tiap tahun kurikulum dari kebijakan yang berlaku sering berubah, sampai munculnya kurikulum berbasis kompetensi yang dilaksanakan pada tahun ajaran 2004-2005 dan dilanjutkan dengan KTSP 2006.

Namun meskipun kurikulumnya sudah diperbaiki, masih saja sering kita jumpai dalam proses pembelajaran disekolah, guru dalam mengajar masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan pendekatan "*Teacher Centered*" yaitu pendekatan yang berpusat pada guru, dan merupakan kegiatan belajar mengajar yang lebih banyak didominasi oleh guru. Dalam pembelajaran seperti ini hanya membentuk kecerdasan kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik dilupakan.

Jika ditinjau lebih jauh pada pendekatan tersebut siswa lebih banyak mendengar, mencatat dan menghafal. Terkadang guru juga memberikan soal-soal dan jawaban-jawaban yang biasanya muncul didalam ujian kenaikan kelas atau lulusan. Metode pengajaran semacam ini sangat banyak kita temui disebagian besar sekolah di Indonesia.

Secara tidak langsung pengajaran tersebut membawa dampak yang negative bagi peserta didik, dan menjadikan sebagian besar siswa tidak tertarik dan kurang minat untuk belajar, jenuh dan bosan, tidak kreatif, bersikap pasif dalam menerima pelajaran. Akibatnya belajar disekolah memberikan kesan yang membosankan dan tidak menyenangkan serta kurang membangkitkan minat belajar, yang ada akhirnya akan mempengaruhi perolehan hasil belajar siswa. Dan yang lebih penting lagi, apa yang dicita-citakan bangsa Indonesia dalam fungsi dan tujuan pendidikan yang tertera dalam UU No. 20 tentang sistem pendidikan nasional pasal III tidak dapat tercapai secara optimal.

Pembelajaran yang tidak menyenangkan (*un joyfull learing*) sangat berpengaruh pada minat belajar siswa dan akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Oleh karena itu syarat minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru ialah penguasaan materi tentang keterampilan berbahasa serta dapat mengajarkannya kepada siswa. Disamping itu guru diharapkan dapat mengembangkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, nilai dan sikap peserta didik.² Maka pendekatan pembelajaran tematik adalah salah satu alternatif dari model pembelajaran yang dapat mewujudkan impian tersebut. Model pembelajaran tematik akan mengembangkan kemampuan belajar dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sekaligus.³ Siswa sebagai subyek pembelajaran yang

• Penulis adalah Dosen di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STAIN Samarinda

²Depag, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam; Jakarta, 2005), hal. 3

³ *Ibid*, hal. 5

diperhatikan (*student centered*), sehingga dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan *joyful learning* disesuaikan dengan psikologi siswa sekolah dasar.

Dengan diterapkannya pendekatan tematik dalam pembelajaran akan membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan dan menyenangkan. Dalam pembelajaran tematik, pembelajaran tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).⁴ Model pembelajaran ini juga berupaya untuk membelajarkan kepada siswa untuk belajar pada kegiatan-kegiatan belajar yang terorganisasi secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu sebagai titik pusat (*center core/center of interest*) yang dalam prosesnya akan mengajarkan berbagai mata pelajaran dalam satu tema. Model pembelajaran ini memisahkan garis pemisah antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain. Untuk menghindari penjejalan materi pelajaran seperti yang terjadi disekolah konvensional pada umumnya.

Disamping itu juga karena hal-hal yang ada didunia ini bukan hanya bisa dilihat dari satu segi saja tetapi sesuatu yang kompleks, sehingga dapat ditinjau dari berbagai ilmu. Pembelajaran tematik merupakan bentuk yang akan menciptakan sebuah pembelajaran terpadu yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam belajar, membuat peserta didik akan aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menciptakan situasi pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam belajar secara tematik siswa dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi.⁵

Pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan kreatif, untuk itulah diperlukan metode pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan lintas disiplin ilmu yang disusun secara berkesinambungan sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan siswa. Pembelajaran tematik menekankan partisipasi aktif peserta didik yang sedang mengalami proses pembelajaran berfikir, emosi, dan sosial.

Melalui pendekatan tematik diharapkan akan muncul keterpaduan antara pengalaman sehari-hari dengan pengalaman yang dipelajari peserta didik. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, maka pembelajaran tematik tampak lebih menekankan siswa sebagai pusat aktifitas, yang artinya siswa belajar mandiri, aktif dan kreatif, karena siswa tidak hanya mempelajari sesuatu tetapi bagaimana proses belajar tersebut dapat memperkaya khazanah pengalaman belajar dan dapat mempelajari cara belajar. Hal ini sesuai dengan panduan KBK Depdiknas yang menyatakan bahwa pengalaman belajar siswa menempati posisi penting dalam usaha meningkatkan kualitas lulusan.⁶

Proses pembelajaran tematik akan jauh lebih bermakna jika sejak awal siswa telah terlibat secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi ajaran baru,

⁴ *Ibid*, hal. 3

⁵ *Ibid*, hal. 5

⁶ Sukayati, Widayaiswara PPG Matematika, *Pembelajaran Tematik di SD merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu*, (Depdiknas; Yogyakarta, 2004), hal. 2

memecahkan masalah dan keterkaitan materi dengan realita kehidupan anak serta memiliki prinsip pembelajaran yang terintegrasi dengan lingkungan atau lebih bersifat kontekstual sehingga membuka peluang kepada siswa untuk mendapatkan hasil belajar lebih bermakna.⁷

B. LANDASAN TEORI

1. Tinjauan Tentang Pendekatan Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Tematik adalah pokok isi atau wilayah dari suatu bahasan materi yang terkait dengan masalah dan kebutuhan lokal yang dijadikan tema atau judul dan akan disajikan dalam proses pembelajaran di kelompok belajar.⁸ Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.⁹

Pembelajaran tematik merupakan bentuk yang akan menciptakan sebuah pembelajaran terpadu, yang akan mendorong keterlibatan siswa dalam belajar, membuat siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menciptakan situasi pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam belajar secara tematik siswa akan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi.¹⁰

Pembelajaran tematik juga dapat diartikan sebagai pola pembelajaran mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kemahiran, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema.¹¹

Dari beberapa definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan materi beberapa pelajaran dalam satu tema, yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga hal ini dapat menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan yang lainnya.

b. Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan Pembelajaran tematik mencakup:

1. Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa.

⁷ Depag, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam; Jakarta, 2005), hal. 11

⁸ Hasiati, *Pendekatan Pembelajaran Tematik*, Dalam http://myschoolnet.ppk.kpm.my/bhn_pnp/pro_transisi/ptgp_unit5a.pdf

⁹ Depdiknas, *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah dasar* (Jakarta, Depdiknas, 2006) hal. 3

¹⁰ Depag, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Dirjen Kelembagaan Agama Islam: Jakarta, 2005) hal. 5

¹¹ *Ibid*, 3

Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Sementara aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

2. Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasaan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimanapun siswa harus mempelajarinya.
3. Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).¹²
3. Prinsip Dasar Dan Karakteristik Pembelajaran Tematik
 - a. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Adapun prinsip yang mendasari pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

 1. Terintegrasi dengan lingkungan atau bersifat kontekstual. Artinya dalam sebuah format keterkaitan antara kemampuan peserta didik dalam menemukan masalah dengan memecahkan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
 2. Memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran atau bahan kajian.
 3. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (*joyful learning*).
 4. Pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi peserta didik.

¹²Depdiknas, *Op.Cit.*, hal. 3

5. Menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran atau bahan kajian dalam suatu proses pembelajaran tertentu.
6. Pemisahan atau pembedaan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain sulit dilakukan.
7. Pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat peserta didik.
8. Pembelajaran bersifat fleksibel.
9. Penggunaan variasi metode dalam pembelajaran.¹³
- b. Karakteristik Pembelajaran Tematik
Sebagai suatu model proses, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:
 1. Berpusat pada siswa
Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
 2. Memberikan pengalaman langsung
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
 3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
 4. Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
 5. Bersifat fleksibel
Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
 6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.¹⁴

4. Tujuan Dan Manfaat Pembelajaran Tematik

a. Tujuan Pembelajaran Tematik

¹³Depag, *Op.Cit.*, hal.14

¹⁴Depdiknas, *Op.Cit.*, hal, 4

Pembelajaran tematik dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat:

1. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
2. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
3. Menumbuhkan kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
4. Menumbuhkan kembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
5. Meningkatkan gairah dalam belajar.
6. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.¹⁵

b. Manfaat Pembelajaran Tematik

Dengan menerapkan pembelajaran tematik, peserta didik dan guru mendapatkan banyak manfaat. Diantara manfaat tersebut adalah:

1. Pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik terhadap realitas sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualitasnya.
2. Pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik mampu mengeksplorasi pengetahuan melalui serangkaian proses kegiatan pembelajaran.
3. Pembelajaran tematik mampu meningkatkan keeratn hubungan antarpeserta didik.
4. Pembelajaran tematik membantu guru dalam meningkatkan profesionalismenya.¹⁶
5. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak.
6. Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena berkesan dan bermakna.
7. Mengembangkan keterampilan berfikir anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.
8. Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.¹⁷

5. Implikasi Pembelajaran Tematik

Dalam implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar mempunyai berbagai implikasi yang mencakup:

a. Implikasi bagi guru

Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.

¹⁵*Ibid.*, hal. 4

¹⁶*Ibid.*, 15

¹⁷Dinas pendidikan Kota, *Pembelajaran Tematis Di Kelas I, II, III SD dan MI*, (Surabaya; 2006), 2

- b. Implikasi bagi siswa
 - 1. Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal.
 - 2. Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.
- c. Implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media
 - 1. Pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar.
 - 2. Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didisain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (by design), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (by utilization).
 - 3. Pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak.
 - 4. Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.
- d. Implikasi terhadap Pengaturan ruangan

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi:

 - 1. Ruang perlu ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan.
 - 2. Susunan bangku peserta didik dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung.
 - 3. Peserta didik tidak selalu duduk di kursi tetapi dapat duduk ditikar/karpet
 - 4. Kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
 - 5. Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar.
 - 6. Alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpannya kembali.
- e. Implikasi terhadap Pemilihan metode

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan

dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran, Tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap.¹⁸

6. Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pada dasarnya ada tiga tahap yang harus dilalui dalam prosedur penerapan pembelajaran tematik, yaitu: [1] perencanaan, [2] pelaksanaan, dan [3] penilaian (evaluasi).

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran pada dasarnya adalah rangkaian rencana yang memuat isi dan kegiatan pembelajaran yang bersifat menyeluruh dan sistematis, yang akan digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Dalam pembelajaran tematik perencanaan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan tema dan unit-unit tema

Pemilihan tema ini dapat datang dari staf pengajar yaitu guru kelas atau guru bidang studi dan siswa. Biasanya guru yang memilih tema dasarnya dan dengan musyawarah siswa menentukan unit temanya. Pemilihan tema dasar yang dilakukan oleh guru dengan mengacu pada tujuan dan materi-materi pada pokok bahasan pada setiap mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum. Tema dapat juga dipilih berdasarkan pertimbangan lain, yaitu: tema yang dipilih merupakan consensus antar siswa, misal dari buku-buku bacaan, pengalaman, minat, isu-isu yang sedang beredar dimasyarakat dengan mengingat ketersediaan sarana dan sumber belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

a) Tema dasar- unit tema

Tema dapat muncul dari siswa, kemudian guru yang mengorganisir atau guru melontarkan tema dasar, kemudian siswa mengembangkan unit temanya.

b) Curah pendapat

Curah pendapat ini bermanfaat untuk memunculkan tema dasar kemudian dikembangkan menjadi unit tema. Setelah tema dasar dan unit tema dipilih maka terbentuk jaring-jaring.

Menurut Herawati (1998) ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam penentuan tema, yaitu:

- 1) Penentuan tema merupakan hasil ramuan dari berbagai materi di dalam satu maupun beberapa mata pelajaran.
- 2) Tema diangkat sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terpadu dalam materi pelajaran, prosedur penyampaian, serta pemaknaan pengalaman belajar oleh para siswa.
- 3) Tema disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa SD sehingga asas perkembangan berfikir anak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

¹⁸*Ibid.*, 5

- 4) Tema harus bersifat cukup problematik atau populer sehingga membuka kemungkinan luas untuk melaksanakan pembelajaran yang beragam yang mengandung substansi yang lebih luas apabila dibandingkan dengan pembelajaran biasa. Beberapa prosedur pemilihan/penentuan tema menurut Herawati (1998) adalah sebagai berikut:
 - (a) Model ke 1. Pada model ini tema sudah ditentukan atau dipilih oleh guru berdasarkan GBPP beberapa mata pelajaran yang kemudian dapat dikembangkan menjadi sub-sub tema atau unit tema.
 - (b) Model ke 2. Pada model ini tema ditentukan bersama-sama antara guru dengan siswa. Meskipun demikian tema tidak boleh lepas dari materi yang akan dipelajari.
 - (c) Model ke 3. Pada model ini tema ditentukan oleh siswa dengan bimbingan guru.¹⁹

2. Langkah perencanaan aktivitas

Langkah perencanaan aktivitas disini meliputi: pemilihan sumber, pemilihan aktivitas dan perencanaan evaluasi. Evaluasi dalam pembelajaran tematik meliputi berikut ini:

- a) Jenis evaluasi yaitu otentik.
- b) Sasaran evaluasi berupa proses dan hasil belajar siswa.
- c) Aspek yang dievaluasi
Kesempurnaan aspek kepribadian siswa dievaluasi yaitu meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor.
- d) Teknik-teknik evaluasi yang digunakan meliputi:
 - 1). Observasi (mengamati perilaku hasil belajar siswa) dengan menggunakan daftar cek, skala penilaian, catatan anekdot.
 - 2). Wawancara guru dan siswa dengan menggunakan pedoman wawancara.
 - 3). Evaluasi siswa.
 - 4). Jurnal siswa.
 - 5). Portofolio.
 - 6). Tes prestasi belajar (baku atau buatan guru).

3. Kontrak belajar

Kontrak belajar ini akan memberikan arah dan isi aktivitas siswa dan merupakan suatu kesepakatan antara guru dan siswa.²⁰

b. Tahap Pelaksanaan

Adapun dalam pelaksanaannya, penerapan pembelajaran tematik dapat mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Kegiatan pembukaan

Kegiatan pembukaan merupakan kegiatan untuk apersepsi yang sifatnya pemanasan. Kegiatan ini dilakukan untuk menggali pengalaman peserta didik tentang tema yang akan disajikan. Selain itu,

¹⁹Depdiknas, *Op.Cit.*, hal. 7

²⁰Ibid, 8

guru juga harus mampu memfasilitasi suatu kegiatan yang mampu menarik peserta mengenai tema yang akan diberikan. Diantaranya beberapa kegiatan yang dapat menarik perhatian siswa adalah bercerita, menyanyi, atau olah raga.

2. Kegiatan inti

Kegiatan inti dalam kegiatan tematik difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung bagi peserta didik. Dalam kegiatan ini, pembelajaran menekankan pada pencapaian indikator yang ditetapkan. Untuk menghindari kejenuhan peserta didik pada kelas-kelas awal tingkat pendidikan dasar (SD/MI), pendekatan pembelajaran yang paling tepat digunakan adalah "belajar sambil bermain" atau "pembelajaran yang menyenangkan" (*joyful learning*).

3. Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan mengungkap hasil pembelajaran, yaitu dengan cara menanyakan kembali materi yang sudah disampaikan dalam kegiatan inti. Pada tahap penutup guru juga harus pintar-pintar menyimpulkan hasil pembelajaran dengan mengedepankan pesan-pesan moral yang terdapat pada setiap materi pembelajaran.

c. Tahap Penilaian (Evaluasi)

Dalam pembelajaran tematik, penilaian merupakan usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai, baik berkaitan dengan proses maupun hasil pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian (evaluasi) pembelajaran tematik dilakukan pada 2 (dua) hal, yaitu: [1] penilaian terhadap proses kegiatan dan [2] penilaian hasil kegiatan. Dengan dilakukan penilaian, guru diharapkan dapat:

1. Mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan.
2. Memperoleh umpan balik, sehingga dapat mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektifitas pembelajaran.
3. Memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.
4. Menjadikan acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut (remedial, pengayaan, dan pemantapan).²¹

C. KESIMPULAN

Pembelajaran tematik merupakan bentuk yang akan menciptakan sebuah pembelajaran terpadu, yang akan mendorong keterlibatan siswa dalam belajar, membuat siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menciptakan situasi pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam belajar secara tematik siswa akan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Pembelajaran tematik juga dapat diartikan sebagai pola pembelajaran mengintegrasikan

²¹Depag, *Op.Cit.*, hal. 46

pengetahuan, keterampilan, kemahiran, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema.

Pembelajaran tematik dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna, mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi, menumbuhkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan, menumbuhkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain, meningkatkan gairah dalam belajar, memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Ismatulloh. Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Yusuf : Penafsiran H.M. Quraish Shihab atas Surah Yusuf. *Dinamika Ilmu*, Vol. 12 No. 1, 2012
- Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta; Rineka Cipta, 1991
- Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta; Raja Grafindo, 1996
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta; Rineka Cipta, 1997
- Depag, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam; Jakarta, 2005
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 1989
- Depdiknas, *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah dasar*, Jakarta; Depdiknas, 2006
- Dewi Ketut Sukardi, *Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah*, Surabaya; Usaha Nasional, 1983
- Dinas Pendidikan Kota, *Pembelajaran Tematis Di Kelas I, II, III SD dan MI*, Surabaya; 2006
- Djalinus Syah, dkk, *Kamus Pelajar*, Jakarta; Rineka Cipta, 1993
- Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Disekolah Dasar*, Jakarta; Bumi Aksara, 2005
- Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta; Rineka Cipta, 1996
- Hasiati, *Pendekatan Pembelajaran Tematik* , Dalam [http://myschoolnet.ppk.kpm.my/bhn_pnp /pro_transisi/ptgp_unit5a.pdf](http://myschoolnet.ppk.kpm.my/bhn_pnp/pro_transisi/ptgp_unit5a.pdf)
- Lexy. J Moleong,. *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002
- M. Eka Mahmud. Motif Penyelenggaraan Pendidikan Islam dan Implikasinya pada Pola Manajemen dan Kepemimpinan. *Dinamika Ilmu*, Vol. 12 No. 2, 2012
- M. Iwan Abdi. Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI. *Dinamika Ilmu*. Vol. 11 No 1, 2011
- M. Muklis. Pengajaran Bahasa Dalam Perspektif Sociolinguistik. *Dinamika Ilmu*. Vol. 11 No 1, 2011
- Milles, Matthew B. dan Huberman A. Michael. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1992
- Muhammad Uzer Usman dan Lilis Setiawan, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 1993
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta; Grafindo Persada, 2002
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Jakarta; Sinar Baru Algensindo, 1995
- Nasution. S, *Azas-azas Kurikulum*, Bandung; Jemmars, 1991
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta; Bumi Aksara, 1995
- Rachman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*
- Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta; Raja Grafindo Persada,
- Slameto, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta; Rineka Cipta, 1995
- Sukayati, Widyaiswara PPG Matematika, *Pembelajaran Tematik di SD merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu*, Depdiknas; Yogyakarta, 2004

- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1998
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta; Rineka Cipta, 1996
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta; Rineka Cipta, 2002
- Syeh Hawib Hamzah. Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik. *Dinamika Ilmu*, Vol. 12 No. 1, 2012
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional; <http://www.sdnmalakasari02.com/sdn/ind3x.php?pid=06>.
- W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1980
- Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta; Grafindo, 1991
- Zamrony. Arah Baru Pendidikan Islam: Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Monokhotomik. *Dinamika Ilmu*. Vol. 10 No 2, 2010
- Zamrony. Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren dalam Mengantisipasi Perkembangan Global. *Dinamika Ilmu*. Vol. 11 No 2, 2011